

KEPRAKAN GAYA SURAKARTA

Widodo
PLP Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstract

The study activities of the students of Puppetry Department of ISI Surakarta, especially in the teaching and learning process of the Pedalangan Gaya Pokok course, use pakeliran karawitan music in the form of keprakan. There are problems in the form of a lack of reference materials related to the accompaniment of keprakan music so that it is not appropriate in its application. So this study seeks to describe and notate the keprakan of Surakarta style so that it can be used as a guide for students. The results of this description and notation are expected to help, facilitate and provide information to students to produce good practice.

Keywords: Keprakan, Surakarta Style, Pedalangan

Pengantar

Kota Surakarta memiliki peninggalan sejarah, salah satunya adalah istana kerajaan. Ada dua istana kerajaan yang cukup berpengaruh, yaitu Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Keduanya menjadi kiblat kebudayaan Jawa serta sebagai ajang kegiatan dan pelestarian kesenian Jawa, di antaranya karawitan, pedalangan, dan tari.

Setelah jaman kemerdekaan atau negara Indonesia terbentuk, kedua istana ini mulai redup pamornya di dalam pemerintahan sekaligus di bidang budayanya. Akan tetapi, seiring dengan hal tersebut muncullah institusi/ lembaga kesenian dan budaya Jawa, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Lembaga-lembaga tersebut di antaranya adalah:

1. Konservatori atau Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) yang sekarang menjadi SMK 8 Surakarta .
2. Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) kemudian berubah statu menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan sekarang menjadi Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta)
3. Akademi Seni Mangkunegaran (ASGA).
4. Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN).

Kegiatan dari lembaga-lembaga di atas utamanya adalah bidang pendidikan budaya Jawa dan kesenian, yang bertujuan menjaga, melestarikan, serta mengembangkan kesenian tradisional di Surakarta. Kiprah mereka ini selaras dan mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Selanjutnya mampu tumbuh menjadi warga negara yang baik, demokratis serta bertanggung-jawab.

Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, institusi pendidikan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan memiliki peranan yang sangat besar untuk menggapai keberhasilan misi pendidikan ini. Dalam pendidikan tinggi misalnya dimulai dari peran tenaga dosen dan tenaga kependidikan, tersedianya lingkungan perkuliahan sampai pada ketersediaan fasilitas belajar mengajar. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta adalah lembaga pendidikan yang bergerak di bidang kesenian tradisi, terutama tradisi budaya Jawa. Salah satu Program Studi yang dimiliki adalah Pedalangan, yang dalam proses pembelajarannya memerlukan beberapa sarana dan prasarana berupa benda seni guna mendukung

keberhasilan pembelajaran. Sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran di Program Studi Pedalangan, di antaranya adalah:

1. Wayang
2. Kelir dan Gawangan
3. Seprangkat Gamelan Jawa
4. Kotak Wayang
5. *Cempala*
6. Keprak.

Dalam memainkan instrumen pendukung/sarana prasarana sebagaimana tersebut di atas, yang sulit dipelajari adalah memainkan musik *keprak*. Hal ini disebabkan karena informasi atau dokumentasi tertulis tentang *keprak* masih sangat jarang dijumpai. Selama ini, bunyi yang dihasilkan dari alat musik *keprak* belum ada yang mentranskripsi ke dalam tulisan. Mahasiswa dapat memainkan alat musik *keprak* dengan cara mendengarkan, melihat, mencontoh serta mendemonstrasikan kembali dari yang sudah dicontohkan oleh dosen atau Pranata Laboratorium Pendidikan.

Guna membantu proses belajar mengajar di Program Studi Pedalangan, khususnya *keprakan*, dicoba merumuskan notasi *keprakan* ini yang diangkat dari pengalaman empiris dan praktis peneliti selama menjalankan tugas sebagai laboran atau PLP di Program Studi Pedalangan. Pemaparan atau deskripsi ini difokuskan pada *keprak* gaya Surakarta, cara menyajikan/menghasilkan *keprakan* yang bagus, serta bagaimana memilih bahan dan menata *keprak*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Rochajat Harun, 2007:15) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan metode kualitatif kegiatan penelitian bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan

secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2017). Mengkaji secara mendalam tentang suatu peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu dalam mengungkapkan atau memahami sesuatu. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni metode wawancara dan observasi serta studi pustaka untuk menelaah sumber-sumber tertulis melalui buku-buku yang berkaitan dengan pedalangan. Tidak kalah pentingnya penulis juga menggunakan data video dan audio visual yang diperoleh melalui kaset komersial, kaset dokumentasi, dan rekaman pengamatan langsung. Wawancara dilakukan kepada wawancara dengan narasumber terkait objek penelitian, dan dokumentasi baik dengan dalang senior, dosen pengampu, sejawat laboran, dan mahasiswa.

Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengikuti objek penelitian, mengingat bahwa dalam metode penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci. Objek yang dimaksud adalah *keprakan* Gaya Surakarta. Observasi dilakukan di luar kampus dengan cara mengamati dan merekam pertunjukan wayang kulit di daerah-daerah serta pengamatan langsung perkuliahan Praktik Pedalangan Gaya Pokok di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Waktu penelitian selama enam bulan yang dilaksanakan pada tahun 2019. Untuk validitas data dilakukan dengan triangulasi data, analisis data terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Secara umum *keprak* diartikan sebagai salah satu instrumen yang berupa kepingan logam terbuat dari bahan gāngsā atau besi baja. Instrumen ini dibunyikan dengan cara *dijejak* (disepak dengan telapak ibu jari kaki) oleh dalang. Adapun *keprakan* adalah kemampuan dalang dalam menghasilkan bunyi *keprak*. Adapun *keprakan* digunakan oleh dalang untuk:

1. Memberi tanda
2. Membangun suasana
3. Memperjelas adegan
4. Sebagai bahasa isyarat terhadap pengrawit
5. Memberi tekanan pada adegan dalam pertunjukan wayang.

Ukuran masing-masing lempengan *keprak* diusahakan tidak sama, karena akan berpengaruh pada bunyi *keprak*. Hasil suara *keprak* dengan ukuran sejenis biasanya tidak kemrincing atau renyah, ibarat nada yang hanya memiliki satu laras. Oleh karena itu tebal *keprak* sebaiknya dibuat berbeda-beda. Selain itu besar dan kecilnya potongan perlu dibedakan antara *keprak dhasaran*, *keprak penitir*, *keprak kanthilan*, dan *keprak jejakan*. *Keprakan* tersebut berkembang sesuai dengan gaya dari masing-masing wilayah daerah persebarannya.

Wilayah Jawa Tengah ada dua kekuatan besar yang melatar belakangi kesenian, yaitu Yogyakarta dan Surakarta yang pada akhirnya lahirlah gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta kemudian Surakarta sendiri memiliki dua Istana, yaitu karaton Kasunanan dan Puro Mangkunegaran. Kedua Istana tersebut menjadi pusat budaya dan sampai sekarang masih menjadi pusat ajang kegiatan kesenian dan budaya Jawa yang mempunyai gaya tersendiri, dan masih tetap diikuti oleh masyarakat pengikutnya. Dalam kesenian terdapat dua pengertian gaya yaitu: Gaya Pribadi yaitu kemampuan yang dimiliki seorang seniman dalam menyajikan karyanya. Gaya Daerah adalah gaya atau ciri kas dari sebuah kelompok atau group tertentu. Gaya-gaya itu melekat pada garap tertentu misalnya, garap karawitan, garap tari, garap pedalangan, dan masih banyak lagi garap lainnya oleh karena banyaknya gaya yang berpengaruh terhadap kesenian, maka penelitian difokuskan pada pedalangan. Dalam pedalangan repertoar sebagai pendukung sangat kompleks, di antaranya wayang kulit, kelir, cempala, *keprak* dan sebagainya. Namun pada penelitian ini menitik-beratkan atau mengambil fokus pada *keprakan* gaya Surakarta.

Keprak Gaya Surakarta

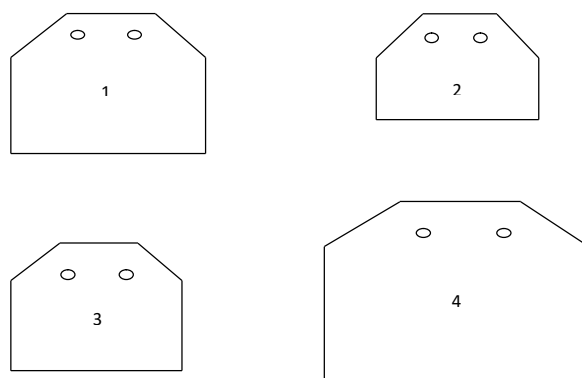
Keprak adalah salah satu instrumen yang berupa kepingan logam terbuat dari bahan *gāngsā* atau besi baja. Instrumen ini dibunyikan dengan cara *dijejak* (disepak dengan telapak ibu jari kaki) oleh dalang. Adapun *keprakan* adalah kemampuan dalang dalam menghasilkan bunyi *keprak*. Untuk menghasilkan bunyi *keprak* yang baik, perlu dipahami hal-hal sebagai berikut.

Ukuran Keprak

Ukuran masing-masing lempengan *keprak* diusahakan tidak sama, karena akan berpengaruh pada bunyi *keprak*. Hasil suara *keprak* dengan ukuran sejenis biasanya tidak kemrincing atau renyah, ibarat nada yang hanya memiliki satu *laras*. Oleh karena itu tebal *keprak* sebaiknya dibuat berbeda-beda. Misalnya:

1. *Keprak dhasaran* tebal 5 mm
2. *Keprak jejakan* tebal 7 mm
3. *Keprak penitir* tebal 3 mm
4. *Keprak kanthilan* tebal 5-6 mm

Selain itu besar dan kecilnya potongan perlu dibedakan antara *keprak dhasaran*, *keprak penitir*, *keprak kanthilan*, dan *keprak jejakan*.



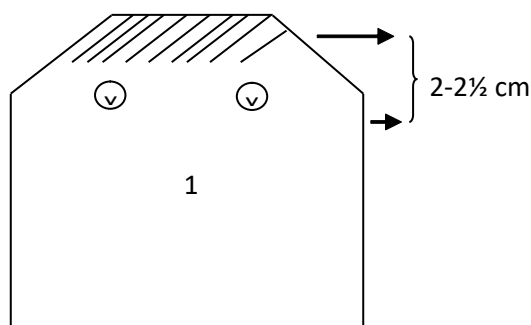
Keterangan gambar:

1. *Keprak dhasaran*
2. *Keprak penitir*
3. *Keprak kanthilan*
4. *Keprak dhupakan/jejakan*

Penataan Keprak

Keprak dhasaran/landasan dipasang rapat dengan kothak wayang.

Contoh:



Keterangan:

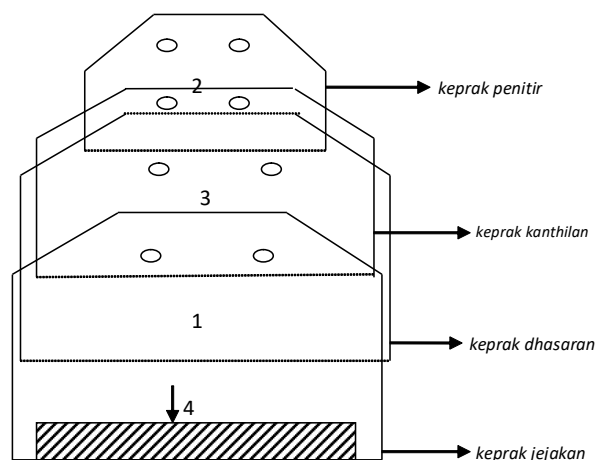
1. Tanda x adalah tempat *pluntur* pada *keprak dhasaran*, dibuat agak jauh dari permukaan atas, kira-kira 2–2½ cm, agar benturan antara *keprak dhasaran* dan *keprak penitir* leluasa serta tidak terganjal oleh tali *pluntur* *keprak dhasaran*.
2. Tanda garis arsir adalah sebagai tempat tempelan atau ruangan *keprak penitir*.

Keprak penitir dipasang menempel di luar *keprak dhasaran* ± 1 cm di permukaan atas *keprak dhasaran*. *Keprak penitir* diusahakan tidak menumpang/menempel pada *pluntur* *keprak dhasaran* (lubangan *pluntur* ± 1 cm dari permukaan atas).

Keprak kanthilan dipasang agak renggang dari *keprak dhasaran* dan *keprak penitir*. Posisi *keprak kanthilan* diperkirakan di antara *keprak kanthilan* dan *keprak dhasaran*, dan diusahakan tidak berhimpitan dengan *keprak kanthilan* dan *keprak dhasaran*, agar ruang benturnya lebih luas.

Keprak jejakan dipasang di bawah *keprak kanthilan*, dengan jarak himpitan ± 4 cm dari *keprak dhasaran* (untuk gaya *Kedhung banthèngan* lebih jauh lagi dari *keprak dhasaran*, sehingga pada saat disepak suaranya seperti *dhodhogan* karena *keprak jejakan* membentur *kothak*).

Contoh:



Keterangan:

Tanda asiran adalah bagian *keprak* untuk *sisiran* dan *gejogan*.

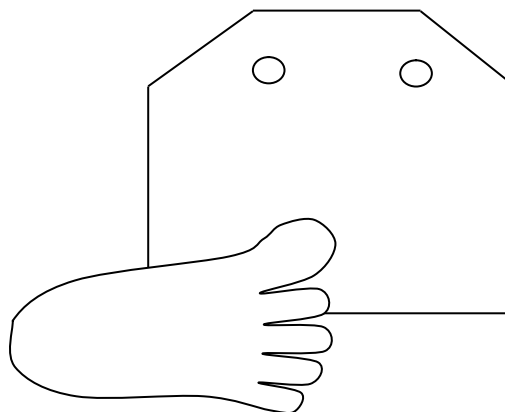
Tali *keprak* (*pluntur*) sebaiknya diusahakan dari bahan elastis, agar lentur dan tidak mudah putus, serta berukuran lebih kecil daripada lubang *keprak*, agar tidak menyumbat lubang. Karena lubang *keprak* yang tersumbat oleh *pluntur* tidak dapat menghasilkan *keprakan* yang jernih (*kemrincing*).

Keprakan

Teknik nJejak Keprak

nJejak keprak adalah memukul *keprak* dengan telapak pangkal ibu jari kaki bagian dalam. Posisi ibu jari sejajar dengan bagian bawah *keprak jejakan* (lihat gambar penataan *keprak*).

Contoh:



Pukulan *keprak* akan lebih keras jika *dihupakan* tepat pada telapak pangkal ibu jari kaki bagian dalam, bukan pada telapak ibu jari kaki. Pangkal ibu jari tekanannya lebih keras dan lebih dominan untuk jejak.

Teknik *njejaknya* adalah; kaki bersila *tumpang*, yakni kaki kanan di atas paha kaki kiri, dijulurkan ke kiri kira-kira 1/3 betis atau 1/2 betis. Cara *menjejak keprak* adalah: telapak dan semua jari kaki sehingga membentuk sudut siku-siku (L), kemudian dorong telapak kaki ke arah *keprak jejak*, dan usahakan yang mengena *keprak* adalah pangkal ibu jari kaki bagian dalam.

Teknik Sisiran dan Gejokan Keprak

Cara *nyisir keprak* adalah telapak ibu jari kaki disentuh pada *keprak* dengan gerak maju-mundur atau gerakan ayunan ke atas dan ke bawah, atau sentuh-tekan pada *keprak jejak*. Agar suara *keprak* tidak *kemrompyong*, usahakan pangkal ibu jari menekan *keprak*, atau ujung jari engah menekan *jejak* setelah disentuh telapak ibu jari kaki. Hasil dari bunyinya kira-kira *crèk-ked crèk-ked crèk*, dan seterusnya.

1. Teknik sisiran lãmbã

Teknik *sisiran lãmbã* yaitu telapak ibu jari kaki menyentuh *keprak jejak* dengan tempo menyela irama, sedangkan ujung jari tengah kaki menekan/mengendalikan *keprak jejak*. Jika ditulis, bunyi *keprakan lãmbã* sebagai berikut.

..*..*..*..* *

Keterangan:

* : simbol *keprakan sisiran*

zxc : simbol *tripel*

Teknik *keprakan lãmbã* juga dapat digunakan dengan gerak ayunan ke atas dan ke bawah pada telapak ibu jari kaki. Teknik ini digunakan untuk *keprakan irãmbã dadi* dan *seseg*.

2. Teknik sisiran kerep

Teknik *sisiran kerep* yaitu telapak ibu jari kaki menyentuh *keprak jejak* dengan tempo "ajeg" (*kerep*) dan pangkal telapak ibu jari kaki mengendalikan *keprak jejak*. Jika ditulis, bunyi *keprakan kerep* sebagai berikut.

*** *** *** *

Teknik *keprakan* ini dapat digunakan pada *irãmbã dadi*.

3. Teknik keprakan sisiran nyelã

Tekniknya sama dengan *keprakan sisiran lãmbã*, tetapi bunyinya *nungkak* atau mendahului *balungan*. Jika ditulis, bunyi *keprakan sisiran nyelã* sebagai berikut.

6 5 6 5 2 3 5 ③
.* . * . * . * . * . * . * . *

4. Teknik keprakan mengawali gendhing.

Teknik ini digunakan apabila kedua tangan dalang memegang wayang. Misalnya untuk minta gendhing *Srepeg*, telapak ibu jari kaki menyepak *keprak* dengan tempo ajeg, yaitu dua kali *jejak geter* dan satu kali sepaan tunggal, dilanjutkan *sisiran lãmbã*.

Contoh:

***. *. * ⇒ diteruskan *keprakan sisiran lãmbã*

5. Teknik keprakan suwuk

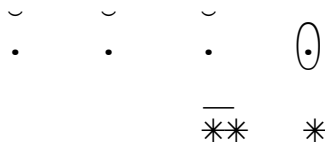
Keprakan suwuk Srepeg dilakukan dengan cara: telapak ibu jari kaki menyepak *keprak* bersamaan bunyi *gong*, dengan sepaan dua kali *geter*, dua kali *nyelã*, dan satu kali *keprakan tunggal*.

Contoh:

. . . ① ①
** .*. . *. . . * . .

Keprakan suwuk Sampak dilakukan dengan cara: satu kali sepakan *geter* dan satu kali sepakan *tunggal* bersamaan dengan *sabetan balungan ke-3 dan 4 (gong)*, atau *sabetan balungan ke-3 dan 4 (kempul)*.

Contoh:



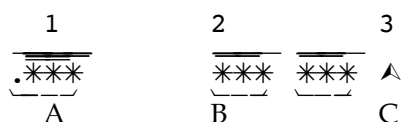
6. Teknik *keprakan gejokan*

Teknik *keprakan gejokan* hampir sama dengan *jejakan*, yaitu mem-bunyikan *keprak* dengan tekanan keras. *Keprakan gejokan* ini diguna-kan pada saat-saat tertentu, misalnya *entas-entasan* wayang atau wayang berperang. Tekniknya adalah pangkal telapak ibujari kaki menyepak bagian *keprak jejakan* dengan tekanan keras. *Keprakan gejogan* ini diawali dengan teknik *keprakan singgetan*.

7. Teknik *keprakan singgetan*

Teknik *keprakan singgetan* sama dengan teknik *keprakan sisiran kerep*, perbedaannya terletak pada dinamik (tekanan keras-lirih).

Contoh:



Keterangan :

1 2 : *keprakan singgetan*

3 : *keprakan gejogan*

tanda : simbol *keprakan gejogan*

A B ▲ : awalan *keprak singgetan* dimulai dari akhir *gātrā* terakhir *gātrā* di depannya.

Pengertian *Keprakan*.

Menurut **Ki. M. Ng. Hali Djarwasularsa** (69 Th) wawancara 11 September 2019. Beliau adalah seorang Pamong, pengajar PDMN dan dosen luar biasa pada Institut Seni Indonesia Surakarta. *Keprakan* adalah cara seorang dalang dalam menghasilkan bunyi *keprak*. Artinya kemampuan dalang dalam *Ngeprak*, atau *njejak keprak*. *Keprak* adalah bilah yang terbuat dari prunggu, besi baja hitam

ataupun baja putih atau sering disebut *monel*. *Keprak* ini didisain sedemikian rupa oleh seorang dalang yang berbentuk, segi empat, bundar dan ada yang menyerupai instrumen gamelan yaitu kenong, dengan bentuk bilah.

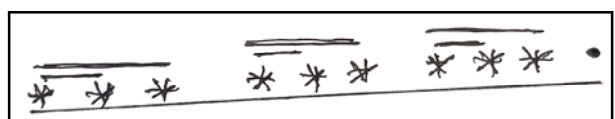
Beliau mengatakan bahwa: Pada era tahun 70an, dalang – dalang sepuh dahulu menggunakan *keprak* yang terbuat dari perunggu dan besi baja hitam. Diantaranya *keprak* dasaran terbuat dari bahan besi baja hitam, *keprak* penitir terbuat dari bahan prunggu, kemudian *keprak* kanthilan terbuat dari bahan prunggu terakhir *keprak* jejakan terbuat dari bahan besi baja hitam. Alasan *keprak* jejakan terbuat dari besi baja karena lebih kuat dan keras dibanding bahan prunggu. Dalang-dalang era tahun 70an sangat kuat, keras dan *rosa* dalam menghasilkan kepraan (*njejak Keprak*), maka tidak heran jikalau *keprak* jejakan memakai bahan prunggu bisa melengkung kadang putus (*tugel*) bilah *kepraknya*. Rata-rata pentas dalang era tahun itu biasanya 15 sampai 20 hari per bulan, padahal pementasan itu biasanya siang malam dan dilakukan dalang sendirian, artinya belum ada dalang wakilan. Dan biasanya dalang waktu itu hanya mempunyai satu set *keprak* yang digunakan siang dan malam. Berbeda dalang sekarang yang rata-rata mempunyai dua set *keprak*. Dalang dahulu apabila sudah *pathet manyura kepraknya* semakin "*Nggeni*" artinya semakin membara dan semakin semangat.

Lebih lanjut menurut Ki. M. Ng. Hali Djarwasularsa *keprakan* terdiri dari: *Pertama, Keprakan Gejokan* atau *Jeblosan* yaitu *keprakan tunggal*, untuk *jeblos* atau *hentakan*. Kedua, *Keprakan Sisiran* atau *Kecrekan* atau *Cecegan* yaitu *keprakan doubel*, ganda artinya suara *keprak* beruntun.

Keprakan kecrekan atau *sisiran* atau *cecegan* terdiri dari:

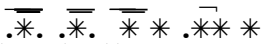
- Bebek Ngekek atau Bebek Nugsung
Artinya kecrekan yang menirukan suara bebek berkicau

Kurang lebih bunyinya * ** * ** * ** *



b. Banyu Tumetes

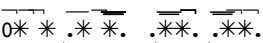
Artinya kecrekan yang meniruka suara air yang menetes.

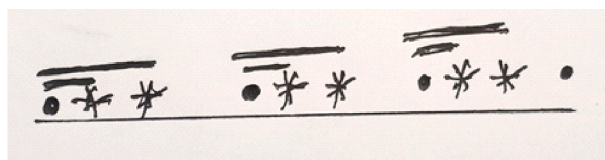
Kurang lebih bunyinya: 



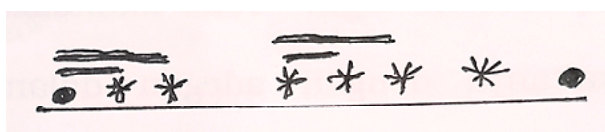
c. Manyar Ngloloh

Artinya kecrekan yang menirukan burung manyar indukan yang memberi makan kepada anaknya.

Kurang lebih bunyinya: 



d. Singgetan awalan untuk keprakan gejokan



Menurut **Ki H. Mantep Sudarsana** (72 Th) Wawancara 07 Oktober 2019. Beliau adalah seorang Seniman dalang kondang dari Karangpandan, juga empu paripurna dan pengajar ISI Surakarta jurusan Pedalangan. Pendapat beliau tidak jauh berbeda dengan Ki Hali Djarwasularsa. Bahwa *keprakan* adalah bagaimana seorang dalang dalam mempermainkan atau menghasilkan bunyi *keprak*.

Ki H. Mantep Sudarsana menambahkan bahwa seorang dalang mempunyai gaya tersendiri dalam *mengeprak*: "*apika mili santen yen keprakanmu elek, wayanganmu ya tetep cebleh*" artinya walau begitu bagus kamu dalam pentas mendalang, jikalau *keprakan* kamu jelek, pasti pentasmu juga tidak terasa dan tidak bagus.

Jadi artinya *keprakan* menurut Ki H. Mantep Sudarsana mempunyai peranan sangat penting dalam mendukung pertunjukan wayang.

Keprakan adalah rasa atau *anteping* rasa seorang dalang dalam menonjolkan suasana. Walaupun hanya bilah *keprak*, menurut Ki H. Mantep Sudarsana juga harus dilaras sama halnya dengan instrumen gamelan. Diantaranya:

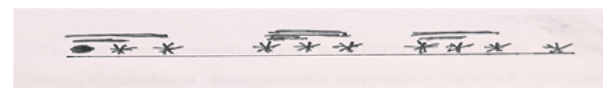
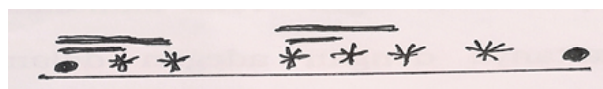
- Laras *keprak* Dasaran adalah 6
- Laras *keprak* Penitir adalah 2
- Laras *keprak* Kantilan adalah 5
- Laras *keprak* Jejakan adalah 1

Kesemuanya laras *keprak* dalam bentuk laras slendro. Adapun jenis *keprakan* menurut Ki H. Mantep Sudarsana terdiri dari:

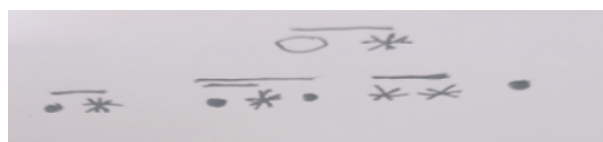
- Keprakan* gejokan atau jeblosan yaitu *keprakan* tunggal keras yang di gunakan untuk sesuatu kejadian dalam gerakan wayang misalnya wayang entas entasan, gerakan menempeleng.
- Keprakan* singgetan yaitu *keprakan* memberi jeda (*ngawahi*) untuk dilanjutkan *keprakan* gejokan.

Sementara itu dalam hal sisiran atau kecrekan, bisa dibedakan yang terdiri dari:

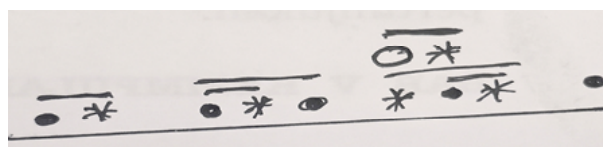
- Bebek Lanang: artinya sisiran yang menirukan suara bebek laki laki. Yang hal ini hampir sama dengan sisiran Bebek Ngekek



- Jangkrik ngecek: artinya menirukan bunyi suara jangkrik. Ini hampir seperti sisiran banyu tumetes



- Nyela irama: artinya menyela irama gamelan.



Bahan dan Penataan *Keprak*

Berpijak dari pengalaman pemasangan *keprak* diatas maka penulis mempunyai alternatif atau mencari celah, bagaimana menghasilkan bunyi *keprak* yang sangat nyaring dan mudah dibunyikan dengan hasil suara yang sangat merdu. Hal yang harus dilakukan untuk menghasilkan *keprakan*, atau bunyi *keprak* yang baik istilah Jawa-nya *kemrincing* diantaranya: 1. Pemilihan bahan *keprak*. 2. *Pluntur*/alat untuk menggantung *keprak*. 3. Pencari lubang pada *keprak* untuk papan *pluntur*. 4. Pemasangan / penyeteman *Keprak* 5. Cangkolan / papan Alat untuk menumpangkan *pluntur* pada *keprak*.

Pemilihan bahan *keprak*

Keprak sangat seknifikan kegunaanya, baik untuk menguatkan adegan memberi isyarat atau bahasa isyarat dan masih banyak fungsinya. Maka harus didukung dengan adanya *keprak* yang berkualitas. Untuk itu pemilihan bahan *keprak* perlu mendapat perhatian. Bahan bilah *keprak* sebaiknya dicari dari baja atau bahan prunggu seperti bahan gamelan, yang campurannya sudah diperhitungkan dengan ukuran tertentu ada yang mengatakan campuran timah putih dan tembaga.

Tetapi juga tidak menutup kemungkinan banyak dalang membuat *keprak* dengan bahan baja putih atau terkenal dengan monel, ada juga yang membuat *keprak* dengan bahan besi baja hitam. Semua bahan bagus, namun yang perlu diperhatikan adalah kualitas baja baja yang dipergunakan apabila menggunakan bahan dari besi perhatikan betul besi baja yang kandunganya adalah baja tulen. Apabila menggunakan bahan dari prunggu yang perlu diperhatikan adalah campuran antara timah putih dan tembaganya. Apabila menggunakan bahan baja putih atau monel pilihlah monel yang warnanya cerah atau putih bersih.



Gambar 1 Bahan *Keprak* Dari Prunggu



Gambar 2 Bahan *Keprak* Dari Baja Putih Atau Monel



Gambar 3 Bahan *Keprak* Dari Baja Hitam

Pluntur Keprak

Pluntur adalah tali untuk menggantung *keprak* yang kemudian diikatkan atau diletakan dengan cangkolan *keprak* ada sebagian dalam di daerah Sragen mengatakan bahwa *pluntur* untuk menggantung *keprak* adalah terbuat dari rafia yang ditampar atau dibuat seperti ikatan tertentu istilah Jawanya *diplintir*. Namun sekarang sudah ada *pluntur* yang sangat bagus digunakan untuk tali *keprak*, yaitu tali parasit yang terbuat dari benang nilon yang sangat kuat dan tahan putus.



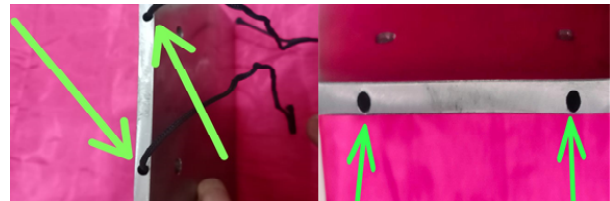
Gambar *Pluntur* Dari Bahan Benang Nilon

Lubang Keprak untuk *Pluntur*

Mencari lubang untuk papan *pluntur* sangatlah penting hal ini sangat banyak dari kalangan dalam yang belum tahu bagaimana supaya bilah *keprak* suaranya tidak *budeg* artinya bisa menghasilkan suara yang bening. Maka perlu dicari tempat dimana bilah itu harus dilubangi. Caranya bilah *keprak* dipegang pucuknya kemudian bilah dipukul apabila suaranya menggaung, disitulah tempat lubang *pluntur*. Tetapi apabila suaranya masih lemah, maka harus tetap dicari disekitar pucuk bilah *keprak* itu dengan cara dipegang dan dipukul bilah *keprak* sampai ketemu bunyi yang menggaung.



Lubang *pluntur* dibuat dari atas badan *keprak*, khusus untuk *keprak* kanthilan dan *keprak* jajakan, hal tersebut adalah inovasi penulis, hal dimaksud supaya baja atau kepingan *keprak* tersebut tidak terganjal oleh *pluntur*, dan langsung berbenturan dengan kepingan *keprak*. Lihat gambar tanda panah pada lubang *keprak*.



Gambar panah menunjukkan lubang pada badan *keprak* dan bagian kepala atas *keprak*. Jadi *pluntur* masuk ke lubang *keprak* hanya sebagian saja, yang sebagian tetap tidak ada ganjalan *pluntur*. Gunanya *pluntur* tidak mengganjal bilah *keprak*.

Pemasangan dan Penyeteman *Keprak*

Tidak kalah penting dalam menghasilkan suara *keprak* atau *keprakan* adalah cara memasang *keprak* atau menyetem *keprak*. Tidak asal memasang namun juga ada urutan bilah *keprak* yang sesuai dengan ukuran atau selera pengguna. Berikut urutan nama *keprak* yang hendak dipasang :



Gambar 1 Adalah *Keprak* Dasar



Gambar 2 Adalah *Keprak* Penitir



Keprak Dasar



Gambar 3 *Keprak* Kanthilan Atau Isen



Posisi *keprak* penitir tidak boleh dibawah *pluntur*, karena *pluntur* yang menggajal *keprak* akan mengganggu suara *keprak* dasar.



Gambar 4 Adalah *Keprak* Jejakan Atau Gejogan

Adapun cara menyetem *pluntur* atau menata *keprak* yaitu: Pertama kali adalah *keprak* dasar, untuk lebih jelas lihat urutan gambar-gambar berikut ini:



Keprak kantilan dipasang di tengah-tengah antara *keprak* dasaran dan *keprak* penitir.



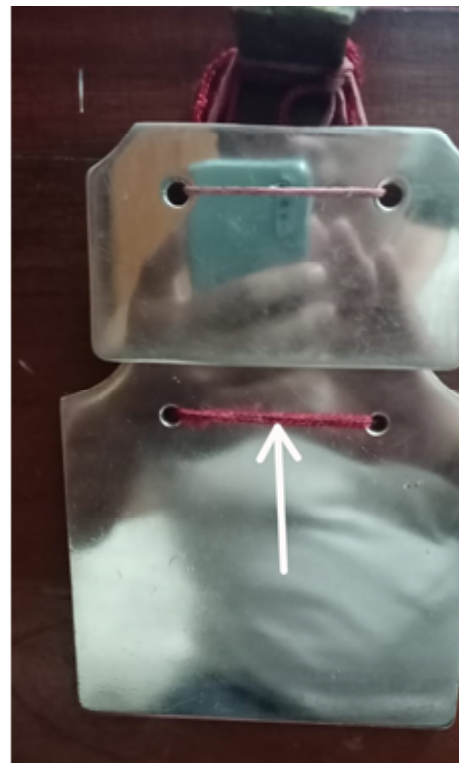
Keprak Dasaran Gaya Sragenan yang bahanya terbuat dari besi baja putih / Monel.

Cara memasang/merakit hampir sama dengan *keprak* gaya Solo, yaitu *keprak* penitir dipasang di atas *pluntur* *keprak* dasaran. Supaya gesekan atau benturan antara *keprak* dasaran dan *keprak* penitir tidak terganjal oleh *pluntur* dari *keprak* dasaran dan *keprak* penitir gaya Sragenan lebih kecil dan lebih tipis dibanding gaya Solo dan Klaten.

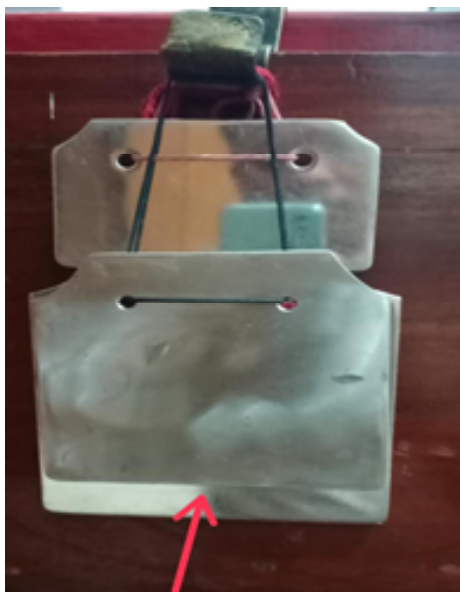
Keprak jejakan atau gejogan dipasang terakhir posisinya dibawah *keprak* kanthilan atau *keprak* isen



Keprak gaya Surakarta biasanya ditambah 1 bilah *keprak* yang dipasang di depan *keprak* utama artinya 1stel *keprak*. Tambahan itu dinamakan *keprak* kupingan



Keprak kanthilan dipasang hampir sama dengan *keprak* dasarannya jaraknya dari bawah *keprak* dasarannya kurang lebih 2 ml.



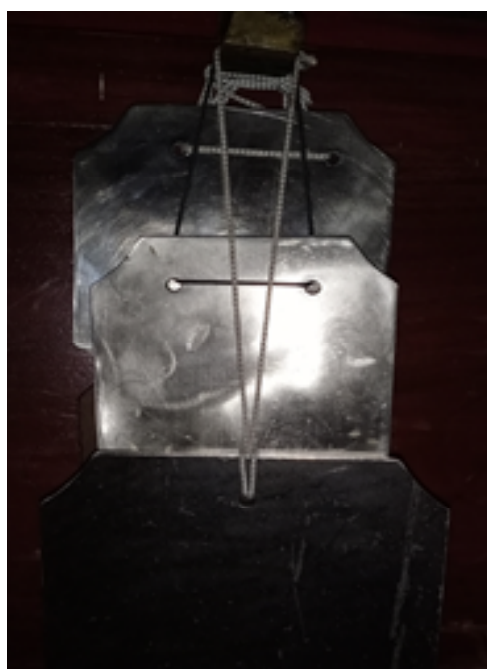
Pemasangan *keprak* jejak / gejoan pada *keprak* gaya Sragenan sangat jauh berbeda dengan *keprak* gaya Solo dan Klatenan. Yaitu seperempat dari badan *keprak* gejoan atas menempel kerak kantikan, kemudian sisanya menggantung dan mengenai kayu / kothak. .



Gambar (bawah) dilihat dari samping terlihat dengan jelas jarak antara *keprak* gejoan dan *keprak* kantikan serta *keprak* dasarnya sangat jauh *keprak* gaya Sragenan tidak atau jarang yang memakai tambahan atau *kupingan*.



Keprak gaya Klatenan cara pemasangannya hampir sama dengan *keprak* gaya Solo tetapi yang membedakan adalah pemasangan *keprak* kantikan dipasang di tengah-tengah antara *keprak* penitir dan *keprak* dasarnya dan *keprak* jejak setengah badan menempel antara *keprak* kantikan dan *keprak* dasarnya.



Posisi *keprak* gaya klaten dilihat dari samping seperti nampak pada gambar di bawah ini.



Cangkolan *Keprak* yang telah terpasang di kothak posisinya harus menempel erat pada bibir kothak, lihat tanda panah.



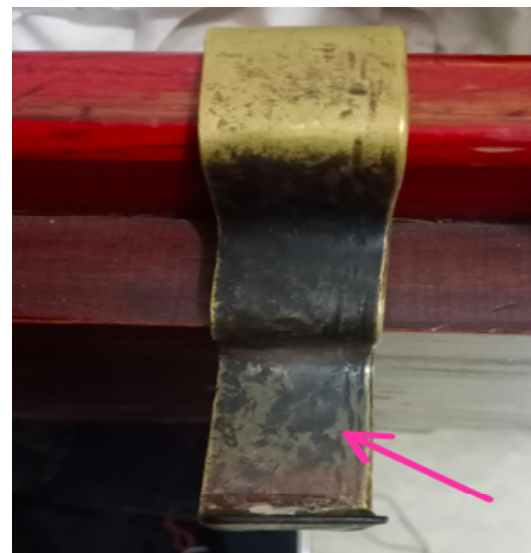
Cangkolan *Keprak*

Cangkolan *keprak* adalah alat untuk mengkaitkan atau menyangga *pluntur* yang dipasang dilekatkan pada kotak. Cangkolan *keprak* sebaiknya dibuat sesuai dengan *lambe* kotak dan kerengganya diatur sedemikian hingga mungkin agar *pluntur* tidak menumpuk dan gerakan *keprak* bisa leluasa, karena *pluntur* tertata dengan lebarnya cangkolan tadi.

Cangkolan *Keprak* belum terpasang pada kothak



Cangkolan keparak pada bagian lengkeh untuk menumpangkan *pluntur keprak* harus agak luas, sehingga *pluntur* tidak menumpuk dan *keprak* bisa leluasa. Lihat tanda panah.



Penutup

Salah satu instrumen pendukung pertunjukan wayang kulit adalah *keprakan*. *Keprakan* adalah teknik memainkan *keprak*. Diyakini bawah sangatlah sulit memainkan *keprak*, karena hanya dimainkan dengan kaki seorang dalang, tidak semua dalang dapat memainkan *keprak*, sehingga terkadang seorang dalang mempunyai asisten atau tukang pengeprak.

Keprak adalah salah satu instrumen yang berupa kepingan logam terbuat dari bahan *gāngsā* atau besi baja. Instrumen ini dibunyikan dengan cara *dijejak* (disepak dengan telapak ibu jari kaki) oleh dalang. Adapun *keprakan* adalah kemampuan dalang dalam menghasilkan bunyi *keprak*. Untuk menghasilkan bunyi *keprak* yang baik, perlu dipahami hal-hal tertentu dari *keprak* itu sendiri yaitu bahan yang digunakan membuat *keprak*, *pluntur*, cara melobangi *keprak*, menyusun bilah *keprak* termasuk *cangkolan keprak*.

Kemahiran seorang dalang dalam memainkan *keprak* akhirnya terbentuk suatu gaya atau stile, dan lahir gaya *keprakan* daerah atau wilayah dan gaya pribadi, diantaranya gaya Surakarta, gaya Klatenan dan gaya Sragenan. Tidak menutup kemungkinan bahwa gaya – gaya tersebut dipengaruhi oleh gaya seniman di daerah yang tidak lepas dari seniman pendahulu atau seniman yang dijadikan kiblat atau yang dicontoh sebagai role model.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2010). *Sumber belajar di era teknologi informasi dan komunikasi*. Diakses tanggal 14 Desember 2010 dari : <http://bintangsitepu.wordpress.com/2010/07/07/sumber-belajar-di-era-teknologi-nformasi-dan-komunikasi/>.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Organisasidan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harun, Rochajat. (2007). *Metode Penelitian Kualitatip Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- M.Ng.Nojowirongko al.Atmotjendono,(1960) .Serat Tuntunan Pedalangan Djilid 1 s/ d 4,Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J.. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) cetakan ke-36*. Bandung: Rosdakarya
- Soemardjo, dan Sumardjito.(1996). *Aturan Perundangan Bangunan dan Sarana/ Prasarana Sekolah*.Makalah, FPTK IKIP Yogyakarta.
- Soeparno Hadiatmojo,(1983).Sulukan Kaweruh Pedalangan Ringgit Purwa, Kursus Pedalangan & karawitan Ngesti-Budaya,Semarang.
- Ki Ng.Suyatno Ws,(1987).Dhodhogan Gending Ringgit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunegaran . dan Diktat Sulukan Ringgit Puurwa Cengkok Mangkunegaran. PDMN,Surakarta.
- Ki siswoharsono,(1963). Pakem pedalangan lampahan MAKUTHARAMA. cetakan ke-V.Gondolaju Kulon Dj.VI/ 151.Jogyakarta
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Yasyin, Solehan (Editor). (1990). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Sutopo, H.B. (2002) *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A.Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif* Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indone-sia (Ui-Press)

Narasumber:

Ki.H.Mantep Sudarsana ,72 Th Dalang ,empu
,pengajar di Isi Surakarta

Ki Hali Djarwa Sularsa,69 Th Dalang ,guru
PDMN,pengajar Isi Surakarta

